

## Penciptaan Karya Tari “DUALISME” : Dua Perasaan yang Bertolak Belakang

Fattahul Anugraha<sup>1</sup>, Sherli Novalinda<sup>2</sup>, Wardi Metro<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### ABSTRAK

Karya tari “*Dualisme*” terinspirasi dari Gangguan Psikis yang ada di sekitar masyarakat. Gangguan tersebut adalah ‘Gangguan Bipolar’, merupakan gangguan mood atau suasana hati yang kronis ditandai dengan episode manik (bahagia), episode depresi mayor (sedih), dan episode campuran. Untuk menggarap konsep ini pengkarya mempunyai ide garapan, menggunakan ekspresi wajah serta tubuh sebagai media ungkap dan komunikasi serta properti kerangka pintu di tengahnya memiliki papan sekat berwarna merah dan hitam yang diinterpretasikan sebagai ruang pembeda dan pembatas antara manik dan depresi mayor. Metode yang digunakan dalam karya ini di antaranya, observasi, pengolahan data, studi pustaka, pemilihan pendukung karya, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, dan evaluasi. Karya ini terdiri dari tiga bagian, bagian pertama menggambarkan episode manik, bagian kedua menggambarkan episode depresi mayor, dan bagian ketiga menggambarkan episode campuran.



### Riwayat Naskah

Submitted : 06-01-2022  
Revised : 25-06-2022  
Accepted : 14-10-2022

### Korespondensi:

sherlinovalinda@gmail.com

### Kata Kunci:

Gangguan Bipolar; Manik; Depresi; Campuran; Karya Tari

## Pendahuluan

Perilaku abnormal pada saat sekarang ini banyak terjadi di lingkungan masyarakat, baik itu disadari maupun tidak. Perilaku abnormal dikatakan apabila kondisi emosional yang tidak sesuai dengan situasinya, dapat berupa yang jarang dilakukan, tidak sesuai dengan norma, perilaku yang dikatakan ganjil (aneh) dan tidak diharapkan oleh masyarakat. Tetapi banyak masyarakat yang masih kurang mengetahui perilaku abnormal tersebut dan sering dipahami secara keliru.

Salah satu perilaku abnormal yang masih kurang diketahui oleh masyarakat ialah Gangguan Bipolar. Gangguan bipolar merupakan gangguan mood yang kronis dan berat yang ditandai dengan episode mania (*manik*), hipomania, campuran dan depresi (D. Elvira Sylvia dan Gitayanti Hadisukanto, 2013:204). Sebelumnya, gangguan bipolar disebut dengan manik depresif, gangguan afektif bipolar, atau gangguan spektrum bipolar.

Tanda terjadinya perubahan suasana perasaan (*mood*) itu dapat berubah secara ekstrim, seperti perasaan seseorang yang sedang sangat bahagia, tanpa diketahui penyebabnya langsung berubah menjadi perasaan sangat sedih. Perasaan yang sangat

bahagia dalam gangguan bipolar biasanya dikenal dengan episode manik (*mania*), dimana suasana hati atau perasaan seseorang berada dalam keadaan tingkat bahagia yang sangat tinggi atau berlebihan (*euforia*).

Biasanya gejala yang terjadi pada episode manik ialah suasana hati yang bahagia berlebihan, menjadi orang yang terbuka, meningkatnya kepercayaan diri, berkurangnya waktu tidur, banyak bicara, loncat gagasan, *distraktibilitas* yaitu kesulitan berkonsentrasi atau pemusatan perhatian, *impulsivitas* merupakan tindakan yang dilakukan tanpa difikirkan terlebih dahulu, dan meningkatnya aktivitas bertujuan atau *agitasi psikomotor* yaitu kegiatan yang menggambarkan suasana perasaan dan kognitif berlebihan sebagai respon ketegangan emosional.

Berubah menjadi perasaan yang sangat sedih, dalam gangguan bipolar dikenal dengan episode depresi mayor, dimana suasana hati atau perasaan seseorang berada pada tingkat bawah sehingga merasakan kesedihan yang berlebihan atau *anhedonia* yakni kondisi seseorang yang tidak dapat mengalami sukacita.

Gejala yang terjadi pada episode depresi mayor adalah suasana hati yang sedih berlebihan, tidak dapat mengalami sukacita, merasa dirinya tidak berharga, merasa dirinya bersalah, buruknya berkonsentrasi (ketidak mampuan memfokuskan perhatian), kurangnya tenaga, timbulnya ide-ide untuk bunuh diri, terjadinya berlebihan atau berkurangnya waktu tidur, peningkatan atau penurunan berat badan, dan agitasi atau *retardasi* psikomotor yakni gerakan yang dilakukan secara perlahan-lahan dan semakin lambat sampai akhirnya terhenti, terdiam tidak bergerak.

Tanda dari gangguan bipolar yang sangat berat yaitu episode campuran, pada episode ini ditandai dengan terpenuhinya gejala dari episode manik dan episode depresi mayor yang terjadi dalam waktu bersamaan atau dalam jangka waktu sehari. Misalnya pada pagi hari yang terjadi ialah episode depresi mayor, lalu saat sore hari mulai berubah menjadi episode manik.

Dari fenomena dan fakta-fakta diatas, pengkarya tertarik untuk mencipta karya yang berjudul “*Dualisme*”. *Dualisme* menurut kamus bahasa Indonesia kontemporer yaitu teori yang mengatakan bahwa ada dua unsur atau prinsip yang bertentangan seperti jasmani dan rohani, terang dan gelap, doktrin yang mengatakan bahwa terdapat dua prinsip abadi yaitu kebaikan dan kejahatan, keadaan mendua atau rangkap (Drs.Peter Salim dan Yenny Salim, 1991:369). Jadi pengkarya menafsirkan bahwa karya berjudul “*Dualisme*” berarti seseorang yang memiliki pertentangan dalam satu diri karena memiliki dua perasaan yang bertolak belakang, yaitu perasaan yang bahagia berlebihan berubah menjadi perasaan sedih yang berlebihan dalam satu diri individu dan berubah secara drastis. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka pengkarya merumuskan: bagaimana menciptakan karya tari yang terinspirasi dari gangguan psikis (jiwa) berupa gangguan bipolar menjadi sebuah karya tari baru, dengan menggunakan tipe abstrak.

Tujuan dan kontribusi dari karya ini antara lain mengangkat persoalan fenomena sosial yang berupa gangguan bipolar sebagai sumber gagasan yang berkembang sesuai

---

interpretasi terhadap sebuah konsep karya seni akademis, dapat memperkenalkan fenomena sosial bipolar kepada penonton, berupa laku, perilaku, dan tingkah laku penderita gangguan bipolar, dan dapat mengajak penonton untuk lebih cerdas dalam memaknai sebuah karya tari karena sebuah karya tari bukanlah sebuah hiburan semata namun ia merupakan sebuah perenungan dalam menyikapi hidup. Memberikan wawasan lebih kepada pengkaji seni maupun koreografer serta seniman mengenai sumber ide, pandangan pengkarya mengenai perilaku abnormal yaitu gangguan bipolar dalam bentuk kajian pustaka maupun bentuk koreografi, dan melalui karya ini dapat menjadi perenungan tersendiri, sesuatu yang menular pada orang lain, dan memberi inspirasi kepada penonton.

## **METODE PENCIPTAAN**

Sebuah karya seni dalam bentuk penyajiannya tidak terlepas dari pemaknaan karya tersebut secara filosofis. Sebuah karya seni mengandung makna berlapis yang membutuhkan interpretasi. Adakalanya pertunjukan yang disajikan sarat dengan pesan dan pembelajaran, namun ada juga pertunjukan yang dihadirkan hanya sebatas untuk hiburan semata (Saaduddin & Novalinda, 2017). Menggarap sebuah karya tari, dilakukan beberapa metode atau langkah-langkah terlebih dahulu, dalam penggarapan karya *Dualisme*, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan oleh Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* yang di antaranya adalah:

- **Pengumpulan data dan Observasi Lapangan**

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya yakni penjelajahan data melalui internet, mencari referensi dan informasi dari buku-buku, mencari narasumber yang dapat diwawancarai, sampai kepada observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan dimulai dari melihat dan merasakan bagaimana tingkah laku penderita bipolar. Mewawancarai informan yang terkait dengan konsep yang diambil, dilakukan dengan dr. Resko Gempita salah seorang dokter umum klinik swasta daerah Riau, Annisa Oktaria Shalihah S.Ked salah satu mahasiswa jurusan kedokteran Universitas Andalas dan Hamdan Akromullah S.Ag., M.Hum salah satu dosen di ISI Padangpanjang. Data-data yang diperoleh kebanyakan melalui diskusi yang dilakukan dengan orang-orang mengetahui tentang bipolar, sehingga dikumpulkan informasi bagaimana laku, perilaku, dan tingkah laku penderita bipolar.

- **Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan proses berimajinasi, berkhayal, berfikir, mencari, merasakan, dan merespon suatu objek yang dapat menjadi kemungkinan dalam memperoleh hal baru, baik gerak maupun ide yang muncul ketika memperhatikan lingkungan sekitar pengkarya. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep untuk meyakinkan diri sendiri bahwa konsep tersebut dapat dituangkan kedalam sebuah garapan karya tari. Sebagai pengkarya

tentunya melakukan beberapa pertimbangan konsep yang digarap dalam tarinya. Adanya pengaruh atau efek sesaat bagi penonton, adanya kelengkapan fasilitas untuk latihan dan ujian nantinya, sehingga tahap eksplorasi yang dilakukan dapat menimbulkan titik fokus konsep yang digarap.

Eksplorasi gerak dilakukan berdasarkan pengolahan gerak murni (gerak keseharian) diolah menjadi gerak maknawi (gerak yang memiliki makna dalam tari), pijakan gerak yang diambil untuk karya “Dualisme” ini berpondasi pada gerak mimitif, yaitu gerak menirukan gerakan manusia, sebab penekanan pada karya ini berupa karakter seseorang, dengan melihat ciri-ciri yang melekat pada penderita Bipolar itu sendiri, menggunakan pendekatan, laku, perilaku, dan tingkah laku.

Penjelajahan gerak dilakukan terikat dengan seseorang penderita Bipolar yang dilihat dari tingkah lakunya seperti suasana hati yang senang (episode manik) berpijak pada pola sikap jalan, lari, tertawa, senang, percaya diri, agresif, atraktif, komunikatif, dan ekspresif, secara berlebihan. Suasana hati yang sedih (episode depresi mayor) berpijak pada pola sikap duduk, sedih, tidur, kesal, marah, mengkhayal, merasa dirinya bersalah, ingin bunuh diri, dan tidak dapat mengalami sukacita. Setelah menemukan gerak yang diperkirakan sesuai dengan konsep garapan, maka tahap selanjutnya adalah melakukan proses studio beberapa kali dan memvidiokan hasil eksplorasi gerak sehingga menjadi sebuah bahan materi gerak yang nantinya diberikan kepada penari. Selanjutnya pengkarya dan penari mencoba melakukan berbagai macam gerak dan mimik wajah menghadap kecermin untuk mencari dan menyamakan bentuk.

Metode yang pengkarya lakukan dalam memberikan gerak ke penari yakni, dengan memperlihatkan terlebih dahulu tayangan sebuah video mengenai gangguan bipolar yang berjudul “Bipolar The Movie” didapat dari media sosial youtube yang memberikan inspirasi ekspresi gerak dan mimik wajah penderita bipolar yang mengalami suasana senang dan sedih sebagai rangsangan kepada penari. Selanjutnya pengkarya dan penari mencoba melakukan beberapa mimik wajah sebagaimana menyerupai penderita bipolar tersebut.

#### ▪ **Improvisasi**

Y Sumandiyo Hadi di dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi* mengatakan Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Y Sumandiyo Hadi, 2012:76). Pada tahap ini pengkarya mencoba memberikan kebebasan kepada penari untuk mencari gerakan yang sesuai dengan karakter dan kenyamanan seorang penari dalam melakukannya, sehingga pencarian gerak dari penari yang rasanya sesuai dengan konsep karya ini dibakukan dan disesuaikan pada bagian-bagian tertentu untuk memperkuat wirasa dalam menyampaikan makna gerak yang diinginkan. Ketika pertunjukan berlangsung, jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, pengkarya telah memberikan kebebasan untuk melakukan spontanitas apa bila terjadi kesalahan baik

gerak maupun teknis dalam pertunjukan, sehingga memperkecil kemungkinan terlihatnya sebuah kekacauan penampilan dengan syarat tetap harus memperhatikan pendekatan pola gerak yang dihadirkan.

#### ▪ **Pembentukan**

Tahap pembentukan (forming) atau komposisi, merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari setelah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi, dan improvisasi, mulai berusaha "membentuk" atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi (Suaida et al., 2018). Setelah melakukan tahapan yang berupa observasi, eksplorasi dan improvisasi, kemudian dilanjutkan dengan tahapan komposisi atau pembentukan gerakan yang akan dijadikan garapan sebuah karya. Pada tahapan ini beberapa hasil eksplorasi konsep direalisasikan melalui eksplorasi gerak yang telah dilakukan. Pembentukan ini dilakukan dengan cara mengembangkan beberapa bahan materi gerak yang telah dicari, memvariasikan dengan hitungan yang berbeda, menyatukan gerakan menjadi kalimat dalam gerak, memberikan bentuk transisi sebagai penyambung antar kalimat dalam gerak, menyusun kalimat gerak menjadi sebuah adegan, dan selanjutnya menyusun serta memilah adegan mana yang sesuai dan cocok untuk bagian pertama, kedua, dan ketiga, sehingga tercapainya sebuah klimaks dalam pertunjukan.

Jika ada beberapa bagian yang tidak sesuai sebagai hasil dari eksplorasi maka akan terjadi pemotongan atau penambahan gerakan lainnya sesuai kebutuhan. Setelah melakukan beberapa eksplorasi konsep ditemui metoda penyajian yang sesuai dengan konsep dan garapan karya ini, yakni penyajian repretasional dan simbolik. Penyajian ini mengandung sebuah pesan moral kehidupan yang membebaskan penonton untuk beropini mengenai karya ini, sangat didukung dengan simbol yang mendukung suasana yang dikehendaki. Seperti properti yang berupa kerangka pintu ditengahnya memiliki papan sekat yang bisa diputar yang digunakan pada bagian ketiga dengan maksud bahwa kerangka pintu adalah ruang pembeda dan ruang pembatas antara suasana hati senang dan sedih yang terjadi pada penderita bipolar.

Setelah tersusunnya bagian pertama, kedua, dan ketiga, pengkarya melakukan proses penyatuan dengan musik. Musik yang digunakan adalah musik teknologi dan musik live yang dimainkan secara langsung, dengan bagian pertama musik dari hasil teknologi komputer, dengan genre musik pop yang di orkestrasikan untuk suasana bahagia, semangat, PD, energik dan berlebihan dengan pola hitungan gerak ritmis. Bagian kedua diiringi oleh alat musik yaitu biola 1, biola 2, bass, gitar, pianika, accordion, dan perkusi dengan genre musik klasik, pop dan transformasi musik nusantara, diorkestrasikan untuk suasana tenang, sedih, tertutup, galau, dan marah dengan menggunakan pola hitungan gerak ritmis dan matriks yang sifatnya konstan yaitu 1234-123-12-1. Bagian ketiga diiringi oleh semua instrumen yang ada, namun ada kalanya satu alat musik lebih ditonjolkan untuk menyesuaikan dengan karakter garapan tari yang

diinginkan. Musik dimainkan secara langsung dengan genre musik pop dan transformasi musik nusantara, untuk menyampaikan dua karakter yang berbeda baik secara bersamaan maupun tidak. Karena garapan pada bagian ini menggambarkan penggabungan dua karakter atau dua perasaan yang berbeda pada individu dan kelompok. Musik disesuaikan dengan karakter yang terlihat lebih menonjol. Jika sisi Manik (bahagia) lebih menonjol maka instrument yang dominan bermain yakni accordion dan perkusi, untuk menghasilkan bunyi musik yang agak keras. Apabila sisi depresi (sedih) yang ditonjolkan maka instrumen yang dominan dimainkan yakni biola dan gitar, untuk menghasilkan musik lembut, pada bagian tiga pengkarya juga menggunakan pola hitungan gerak ritmis (1-8), pola hitungan matriks (1-2-3) dan (123-12345).

#### ▪ Evaluasi

Setelah melakukan beberapa tahapan yang telah diuraikan sebelumnya, selanjutnya pengkarya melakukan tahapan evaluasi secara menyeluruh untuk mengetahui segala hal yang harus ditambah maupun dikurangi. Seperti halnya ketika berproses latihan, ditemui sebuah adegan yang harus diganti, yakni pembentukan bagian tiga. Properti yang digunakan belum tergarap dan tidak tampak dua sisi perasaan dan karakter dari bipolar tersebut, hal ini atas pertimbangan karya *Dualisme* menggambarkan karakter dari individu yang mengalami perasaan senang lalu berubah menjadi suasana hati sedih. Sebagai pengkarya hal utama yang harus dievaluasi bagi penari adalah kerampakan gerak, ekspresi, baik itu berupa gerak maupun mimik wajah penari, kontrol emosional, dan kesiapan mental selama pertunjukan berlangsung.

## Hasil dan Pembahasan

Judul karya "*Dualisme*" ini dipilih karena menurut kamus bahasa Indonesia kontemporer *Dualisme* yaitu teori yang mengatakan bahwa ada dua unsur atau prinsip yang bertentangan seperti jasmani dan rohani, terang dan gelap, doktrin yang mengatakan bahwa terdapat dua prinsip abadi yaitu kebaikan dan kejahatan, keadaan mendua atau rangkap. Jadi pengkarya menafsirkan bahwa karya berjudul "*Dualisme*" berarti seseorang yang memiliki pertentangan dalam satu diri karena memiliki dua perasaan yang bertolak belakang, yaitu perasaan yang bahagia berlebihan berubah menjadi perasaan sedih yang berlebihan dalam satu diri individu dan berubah secara drastis.

Pengkarya menghadirkan konsep tersebut ke dalam bentuk garapan tari yang berdurasi ± 27 menit. Karya ini didukung oleh 10 orang penari, dengan 4 orang penari perempuan dan 6 orang penari laki-laki dengan memikirkan karakter yang sesuai dengan konsep yang akan pengkarya garap, serta teknik dalam bergerak yang menyerupai satu sama lain, sehingga tidak terdapat penonjolan baik dari sisi kelebihan maupun kekurangan dan memiliki rasa tanggung jawab serta disiplin yang tinggi.

Pemilihan penari ini memiliki alasan yang paling utama yakni atas pertimbangan memilih penari yang sudah memiliki hubungan emosional yang dekat dengan pengkarya secara pribadi. Dalam karya tari yang akan digarap tidak terdapat penokohan penari secara khusus, akan tetapi adakalanya seorang penari mendapatkan posisi sebagai penari inti dari fokus pergerakan, kemudian pada saat-saat tertentu melebur menjadi penari kelompok sesuai kebutuhan konsep garapan. Secara umum sepuluh orang penari ini berperan sebagai penari kelompok, namun dalam karya ini disesuaikan dengan cuplikan yang dibutuhkan dengan tidak mengurangi makna yang ingin disampaikan.

Dasar gerak yang digunakan dalam penggarapan karya *Dualisme* ini adalah gerak yang bersumber dari tingkah laku dan pergerakan tubuh dan ekspresi individu penderita bipolar itu sendiri, yang mengalami gejala-gejala, yaitu sedih yang berlebihan seperti pola gerak duduk, sedih, tidur, kesal, marah, mengkhayal dan sebagainya. Lalu bahagia yang berlebihan seperti gerak berjalan, tertawa, senang, dan banyak lainnya dengan pola gerak aktraktif, komunikatif, ekspresif, secara berlebihan yang didalamnya terdapat pemahaman menurut kamus besar bahasa Indonesia tentang laku (perbuatan), perilaku (gerak-gerik), dan tingkah laku (tindakan atau cara berbuat) (Muhammad Ali, 2000: 75). Dasar gerak tersebut pengkarya kembangkan dengan menggunakan teknik yang sudah dipelajari selama masa perkuliahan seperti teknik loncat, rolling, putar, contract, serta menggabungkan ekspresi supaya gerak tersebut bisa tersampaikan dan mengandung makna dan menjadi gerak baru.

Untuk mendukung suasana yang dihadirkan, musik dalam penggarapan karya *Dualisme* menggunakan *live musik dan musik tekhno* yang dimainkan langsung, musik ini tidak saja mendikte atau mengikuti ritmis pola gerak tari, tetapi bagaimana musik itu membangun suasana, serta membangkitkan rasa kepada penari untuk lebih menjiwai gerak dan tari itu sendiri. Pada karya ini musik digunakan juga untuk membawa penonton kepada suasana tari yang sesuai dengan konsep garapan. Alat musik yang digunakan adalah Pianika, Accordion, Biola 1, Biola 2, Plur, Tambua, Bass, Dazy (suling), Gitar Accoustic, Conga, Simbal dan Musik Tekhno (Musik Laptop) yang akan membantu pemusik untuk dapat menghasilkan suasana, makna, dan karakter yang ingin disampaikan.

Musik pada bagian pertama, pada awalnya diiringi oleh semua instrumen yang telah disebut sebelumnya untuk memberikan kesan heboh dan bahagia dengan hitungan matriks (1-2-3). Setelah itu, baru diiringi oleh musik hasil teknologi komputer, dengan genre musik pop yang di orkestrasikan untuk suasana bahagia, semangat, PD, energik dan berlebihan dengan pola hitungan gerak ritmis. Pada bagian kedua diiringi oleh alat musik yang dominan yaitu biola 1, biola 2, bass, gitar, pianika, accordion, dan perkusi dengan genre musik klasik, pop dan transformasi musik nusantara yang dimainkan secara langsung, diorkestrasikan untuk suasana tenang, sedih, tertutup, galau, dan marah dengan menggunakan pola hitungan gerak ritmis dan matriks yang sifatnya konstan yaitu (1234-123-12-1).

Bagian ketiga diiringi oleh semua instrumen yang ada, namun ada kalanya satu alat musik lebih ditonjolkan untuk menyesuaikan dengan karakter garapan tari yang

diinginkan. Musik dimainkan secara langsung dengan genre musik pop dan transformasi musik nusantara, untuk menyampaikan dua karakter yang berbeda baik secara bersamaan maupun tidak. Karena garapan pada bagian ini menggambarkan penggabungan dua karakter atau dua perasaan yang berbeda pada individu dan kelompok. Musik disesuaikan dengan karakter yang terlihat lebih menonjol. Jika sisi Manik (bahagia) lebih menonjol maka instrument yang dominan bermain yakni accordion dan perkusi, untuk menghasilkan bunyi musik yang agak keras. Apabila sisi depresi (sedih) yang ditonjolkan maka instrumen yang dominan dimainkan yakni biola dan gitar, untuk menghasilkan musik lembut, pada bagian tiga pengkarya juga menggunakan pola hitungan gerak 1-8, pola hitungan matriks (1-2-3) dan (123-12345).

Kostum yang digunakan pada karya ini menggunakan celana besar dan panjang serta baju berwarna biru tua. Model kostum yang digunakan pada karya ini hanya sebagai estetika untuk bisa memperkuat gerak-gerak yang dilakukan oleh penari. Pada bagian satu kostum yang digunakan oleh penari perempuan dan penari laki-laki adalah baju serta celana besar dan panjang berwarna biru tua, pada bagian kedua penari laki-laki hanya menggunakan kostum celana besar dan panjang, dan pada bagian ketiga penari perempuan menggunakan kostum, baju berwarna biru tua dengan rok putih dan penari laki-laki menggunakan kostum, baju berwarna biru tua dan celana kotak-kotak sebatas lutut yang pengkarya gambarkan sebagai episode campuran yang berubah – ubah secara drastis.

Tata cahaya yang digunakan pada karya ini didominasi dengan lampu general, dikarenakan ruang pertunjukan adalah ruang tertutup yakni pentas *proscenium* gedung pertunjukan Hoeridjah Adam dengan dilengkapi lampu filter merah, biru, dan lampu fokus yang disesuaikan dengan kebutuhan karya. Pada bagian pertama didominasi dengan lampu fokus pada satu titik tertentu, karena setiap adegan yang dihadirkan banyak menggunakan gerakan yang dilakukan berdekatan dan juga menggunakan lampu general agar semua penari dapat terlihat jelas ketika bergerak bersamaan. Pada bagian kedua lampu yang digunakan lebih redup, karena bagian ini ingin memberikan kesan tenang dan sedih. Bagian ketiga lampu yang digunakan adalah lampu LAD yang dipasang pada kerangka pintu yang memberikan kesan senang dan sedih serta lampu yang digunakan sedikit redup agar mendukung untuk penggunaan lampu LAD tersebut.

Pada karya tari *Dualisme* ini pengkarya menggunakan properti yaitu 5 buah kerangka pintu berukuran tinggi 180 cm dan lebar 1 meter yang ditengahnya memiliki papan sekat berwarna merah dan hitam yang bisa diputar dan digunakan pada bagian ketiga, sebagai interpretasi pengkarya untuk mengungkapkan adanya ruang pembeda dan ruang pembatas yang dialami penderita bipolar yaitu memiliki suasana hati yang bahagia dan sedih berlebihan yang keluar masuk atau berubah-ubah dalam satu diri individu. Warna merah pada papan sekat tersebut menggambarkan sebagai suasana hati bahagia dan warna hitam sebagai suasana hati yang sedih pada penderita bipolar. Penggunaan warna merah dan hitam pada papan sekat tersebut ialah interpretasi pengkarya terhadap adanya



dua sisi yang saling bertolak belakang yaitu terang dan gelap, penggambaran suasana hati senang dan sedih pada penderita bipolar.

Selain itu, pengkarya juga menggunakan lampu LAD warna merah, biru, hijau, kuning, putih, dan ungu pada papan sekat dan kerangka pintu, berguna untuk memperkuat suasana bagian 3 yang di interpretasikan sebagai suasana hati penderita bipolar yang terjadi bercampur antara bahagia dan sedih. Pemasangan lampu LAD lebih diarahkan ke arah dalam kerangka pintu dan papan sekat, dengan tujuan untuk menyinari ekspresi penari dalam melakukan pergerakan di dalamnya. Lampu LAD pada bagian ini juga pengkarya interpretasikan sebagai ekspresi yang dilalui oleh individu yang mengalami gangguan bipolar berbeda antara satu dan lainnya dan terkadang bisa sama.

Karya ini dipertunjukkan di pentas *proscenium* gedung pertunjukan Hoeridjah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang, pemilihan tempat pertunjukkan ini agar penonton dapat melihat karya ini dari satu arah, supaya penonton bisa fokus menonton pertunjukan dan juga properti yang pengkarya gunakan tidak terlihat dari arah penonton, dan juga pengkarya memilih pentas *proscenium* yang lebih besar dari panggung arena karena pengkarya menggunakan penari sebanyak 10 orang sehingga pentas tidak terlihat sempit dari arah penonton.

### **Struktur Garapan**

#### **Bagian 1:**

Bagian satu menggambarkan episode manik, dengan menginterpretasikan episode manik adalah orang yang mengalami sikap yang berlebihan.



**Gambar 1**

Bagian Pertama Karya "Dualisme" Menggambarkan Episode Manik (Suasana Hati Bahagia)

(Foto : Ali Warman, 2017)

Suasana: Senang

#### **Bagian 2:**

Bagian dua menggambarkan episode depresi mayor, dengan menginterpretasikan episode depresi adalah orang yang mengalami sikap yang tidak dapat mengalami sukacita.



**Gambar 2**

Bagian Kedua Karya “Dualisme” Menggambarkan Episode Depresi Mayor  
(Suasana Hati Sedih)

(Foto : Rayhan Redha Febrian, 2017)

Suasana: Tenang

**Bagian 3:**

Bagian tiga menggambarkan episode campuran, terkadang mengalami perasaan bahagia dan terkadang mengalami perasaan sedih bahkan bisa mengalami kedua perasaan tersebut dalam waktu yang bersamaan secara drastis. Pada bagian ini pengkarya mencoba menginterpretasikanya dengan menggunakan properti kerangka pintu serta dua peran dan karakter secara bersamaan, ada kalanya mengalami suasana hati bahagia dan ada kalanya mengalami suasana hati sedih yang berubah secara drastis. Pada bagian ini pengkarya juga menggunakan proyektor yang menampilkan ekspresi bahagia berlebihan dan sedih berlebihan yang terjadi bersamaan.



**Gambar 3**

Bagian Ketiga Karya “Dualisme” Menggambarkan Episode Campuran dengan  
Properti Kerangka Pintu

(Foto : Ali Warman, 2017)

## Kesimpulan

Sebagai intisari dari hasil pengkaryaan *Dualisme* yaitu sebuah penciptaan karya tari yang telah melewati tahapan. Secara akademika karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep dan direalisasikan ke dalam bentuk karya tari. Karya *Dualisme* terinspirasi dari gangguan psikis (jiwa) yang ada di lingkungan masyarakat saat ini dan di sekitar kehidupan sehari-hari pengkarya. Gangguan psikis tersebut berupa gangguan bipolar yakni gangguan mood atau perasaan yang terjadi bertolak belakang yaitu senang (episode manik) dan sedih (episode depresi mayor) yang terjadi dan berubah secara drastis. Dasar penggarapan karya ini berupa tingkah laku dari penderita bipolar yang mengalami perasaan bahagia berlebihan dan perasaan sedih berlebihan dan bisa terjadi bersamaan. Karya ini digarap dengan tema perilaku abnormal dan tipe abstrak. Tema konsep gerak koreografi didasari gerak ekspresi yang sangat di dukung ekspresi mimik wajah dan vocal pengembangan ruang, waktu, dan tenaga.

## Kepustakaan

- Alma M Hawkins. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). Manthili Yogyakarta. 2003.
- Adirozal, "Pengantar Tata Teknik Pentas". Padangpanjang: ASKI. 1995.
- D. Elvira, Sylvia, Gitayanti Hadisukanto. *Buku Ajar PSIKIATRI*. Jakarta: Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia 2013.
- Denny Maiyosta. "Laporan Karya Tari "DENAI" ". Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 2013
- Drs. Peter Salim, Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1991.
- Dwi Asti Wulanjani."Laporan Karya Tari "Tegar Membelenggu"". Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 2013
- Hidayat, Robby. *Koreografi dan Kreatifitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia. 2011.
- Jacqueline Smith. "Dance Composition" *A Practical Guide for Teachers* ("Komposisi Tari" Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru, terjemahan Ben Suharto). Ikalasti Yogyakarta. 1985.
- Lovia Triyuliani."Laporan Karya Tari "Ambivalent Person"". Institut Seni Indonesia Padangpanjang. 2016.
- Muhammad Ali. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Amani. 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1976.
- Sal Murgianto. *Ketika Cahaya Merah Memudar Kritik Tari*. Jakarta: elkhapi. 1993

Saaduddin, S., & Novalinda, S. (2017). Pertunjukan Teater Eksperimental Huhh Hahh Hihh: Sebuah Kolaborasi Teater Tari. *Ekspresi Seni*, 19(1), 39–57.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v19i1.128>

Suaida, Novalinda, S., & Erman, S. (2018). Konsep Ritual Dalam Penciptaan Karya Tari Gilo Lukah. *Jurnal Laga-Laga*, 4(2), 129–139. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/429>

Sumandiyo, Hadi Y. *Koreografi Bentuk Teknik dan Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 2012.

Sumaryono. *Restorasi seni dan transformasi budaya*. Yogyakarta: lembaga kajian pendidikan. 2003.

## WEBTOGRAFI

Jiwo Tirto. “ Mengenal Gangguan Bipolar ”. Buku Online.2012

<https://m.youtube.com/results?q=bipolar%20the%20movie&sm=1> diunduh pada tanggal 05 Oktober 2016

<http://documents.tips/documents/gangguan-psikomotor.html> diunduh pada tanggal 03 Februari 2017

<http://www.Teaterku.wordpress.com> diunduh pada tanggal 10 Juni 2017

## Daftar Informan

1. Nama : dr.Resco Gempita  
Umur : 31 tahun  
Pekerjaan : Dokter Umum Klinik Swasta di  
Riau  
Tempat, tanggal wawancara : Wawancara langsung di Padang, 20  
September 2016
2. Nama : Annisa Oktaria Shalihat S.Ked  
Umur : 26 tahun  
Pekerjaan : Dokter Coas Mahasiswa  
Universitas Andalas Jurusan  
Kedokteran  
Tempat,tanggal wawancara : Wawancara langsung di Padang, 20  
September 2016
3. Nama : Hamdan Akromullah S.Ag.,M.Hum

Pekerjaan : Dosen Institut Seni Indonesia  
Padangpanjang  
Tempat,tanggal wawancara : Wawancara langsung di Cafe DW  
ISI Padangpanjang, 05 September  
2016